

Revitalisasi Paradigma Baru Dunia Pembelajaran yang Membebaskan

Moh. Nawafil

Universitas Ibrahimy

moh.nawafil.98@gmail.com

Junaidi

Universitas Ibrahimy

joens_07@yahoo.com

Abstract: The urgency of learning becomes something vital in the education process. Humans can gain new insights and knowledge in their lives through learning activities. By learning too, human behavior develops in a more beautiful direction. In the course of a relatively long time learning activities had been in a conservative position. Where students are positioned as learning objects while the teacher is positioned as an omniscient subject in class. This has implications for the increasingly dynamic development of knowledge. Because learning activities carried out focused on the concept of unidirectional learning. So that a new learning paradigm is born that emphasizes the critical awareness of students to understand the reality of the world and the natural surroundings. The learning activities implemented are multi-communication learning and tend to be dialogic. This learning is oriented to solving problems faced by students. Various kinds of learning paradigms that have been put forward, there needs to be a more massive refreshment so that it can be enjoyed and felt its influence by all people in the world of education.

Keywords : new paradigm of learning; liberating learning

Abstrak: Urgensitas pembelajaran menjadi suatu hal yang sangat vital dalam proses pendidikan. Manusia dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan baru dalam hidupnya melalui kegiatan belajar. Dengan belajar pula, tingkah laku manusia berkembang ke arah yang lebih baik. Dalam perjalanan waktu yang relatif lama kegiatan belajar sempat berada pada posisi yang konservatif. Di mana peserta didik diposisikan sebagai objek pembelajaran sedangkan guru berposisi sebagai subjek yang maha tahu dalam kelas. Hal ini berimplikasi pada perkembangan pengetahuan yang semakin tidak dinamis. Karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan terpaku pada konsep pembelajaran searah. Sehingga lahirlah paradigma baru pembelajaran yang lebih menekankan pada kesadaran kritis peserta didik untuk memahami realitas dunia dan alam sekitarnya. Adapun kegiatan pembelajaran yang diimplementasikan adalah pembelajaran multi komunikasi dan cenderung dialogis. Pembelajaran ini berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Berbagai macam paradigma pembelajaran yang telah dikemukakan, perlu adanya penyegaran yang lebih masif sehingga

dapat dinikmati dan dirasakan pengaruhnya oleh seluruh masyarakat dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci : paradigma baru pembelajaran; pembelajaran yang membebaskan

.....

Pendahuluan

Tentunya dalam menjalankan pendidikan agar peserta didik nantinya bisa hidup bahagia tidaklah gampang. Perlu yang namanya proses dan usaha. Nah, adapun proses dan usaha itu diantaranya adalah memberikan instruksi dan membimbing siswa untuk belajar. Karena melalui belajarlah peserta didik dapat mengukir kehidupan yang bahagia serta bisa mengetahui, mengatasi, dan memahami problem-problem, baik dalam dirinya ataupun diluar dirinya.

Agar dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam belajar menjadi baik dan optimal, tentu pendidik atau pun calon pendidik haruslah mengetahui terlebih dahulu teori-teori belajar, hakikat belajar, visi pembelajaran, pengertian normatif pembelajaran, dan manusia sebagai pembelajar sejati. Hal tersebut merupakan langkah awal pendidik dalam mengoptimalkan belajar peserta didik. Sehingga peserta didik ketika melaksanakan belajar tidak lah sia-sia. Selain itu pendidik dapat memberikan arahan yang jelas terkait belajar yang seperti apa yang diinginkan oleh peserta didik atau yang sesuai dengan keadaan peserta didik.

Dengan menguasai pengertian pembelajaran secara mendalam dan menyeluruh, diharapkan nantinya pendidik mampu dalam menyeting suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membuat bosan terhadap peserta didik. Jika peserta didik senang dalam belajar biasanya cepat memahami materi yang diajarkan oleh sang guru. Sebaliknya apabila peserta didik sudah bosan dalam belajar, biasanya peserta didik sulit memahami materi yang diajarkan oleh sang guru tersebut.

Dalam rangka membentuk manusia yang intelek dan cerdas, pendidikan harus mampu mengembangkan proses pembelajaran menuju kesadaran akan berpikir kritis pada pribadi peserta didik. Kritis dalam artian mampu melihat persoalan pokok dalam masyarakatnya dan kreatif dalam arti sanggup menciptakan terobosan penting dalam menjawab pelbagai persoalan masyarakatnya (Murtiningsih, 2004). Hal ini dapat dicapai dengan system pendidikan yang tidak mengobjektifikasi peserta didik, pendidik sebagai subyek yang memiliki pengetahuan dan menuangkan pengetahuan. Peserta didik hanyalah sebagai katalog pengetahuan. Seharusnya, peserta didik diposisikan sama sebagai subjek, dalam artian sama-sama berfikir dan menjawab permasalahan mengenai realitas dunia yang telah dihadapinya dengan pendidik. Jadi, pendidik tidak lagi dikatakan sebagai orang yang maha tahu, tetapi merangsang dan membimbing peserta didik dalam mencapai kesadaran kritis (*conscientizacao*).

Melihat realitas saat ini, di mana IPTEK sudah maju dan sumber informasi sudah berkembang sangat pesat. Hal itu berdampak pada kualitas berpikir manusia yang baik. Hampir seluruh manusia di dunia ini tidak ada lagi yang mengalami buta huruf, akibat pendidikan yang sangat maju. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa juga ada segelintir manusia yang buta huruf. Akan tetapi jika dipresentasikan antara manusia yang buta huruf dan manusia yang tidak buta huruf, tentu didominasi oleh manusia yang tidak buta huruf.

Pendidikan yang telah maju, banyak melahirkan manusia yang cerdas berfikir dan mampu menciptakan sesuatu yang berarti bagi proses kehidupan. Akan tetapi

realitas saat ini membuktikan bahwa masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia mengalami dekadensi moral atau akhlak hampir pada semua segmen kehidupan dan seluruh lapisan masyarakat (Tafsir, 1996). Banyak bukti yang menandakan bahwa rusaknya moral di Indonesia telah terjadi, salah satunya adalah adanya praktik Korupsi, Kolusi, Nepotisme (KKN) di kalangan elite pemimpin kita. Berdasarkan indeks prestasi korupsi pada tahun 2012 lalu, praktik KKN di Indonesia mengalami peningkatan 3% secara kontinuitas. Sementara pada tingkat rakyat, kerusakan moral banyak ditandai dengan terjadinya pencopetan, kekerasan, pencurian, aksi begal, penipuan dan lain sebagainya. Pada ranah sekolah baik itu formal maupun non formal, banyak kerusakan moral yang terjadi seperti seks pranikah (*intercourse before married*) sekitar 18,4 % dari 385 remaja (Syarbini, 2012).

Oleh karena itu, untuk menuju pendidikan yang membahagiakan peserta didik dan menjadikan peserta didik senang dalam proses pembelajaran, penting kiranya untuk menggagas kembali sebuah paradigma baru pembelajaran yang lebih segar dari pada sebelum-sebelumnya. Mengingat juga makin banyaknya *immorality* dalam masyarakat Indonesia serta ketimpangan ekonomi dan sosial, maka juga perlu menggagas kembali paradigma-paradigma pembelajaran yang baru. Sehingga nantinya pembelajaran yang dimaksud tidak meg-objektifikasi peserta didik. Melainkan peserta didik diposisikan sebagai subjek yang tahu dan belajar atas dasar kesadaran dan pikiran kritisnya. Sementara pendidik juga bukan subjek yang maha tahu akan segala ilmu pengetahuan, akan tetapi pendidik juga bersama-sama belajar dengan peserta didik dalam menghadapi problem realitas tertentu.

Tinjauan Definitif Paradigma Baru Pembelajaran

Jika ditelisik dalam Kamus Bahasa Indonesia, paradigma mempunyai arti daftar contoh perubahan, tasrif dan bentuk kata (Kusnadi, n.d.:353). Pada dasarnya, perubahan bentuk kata secara garis besar sudah representatif dikatakan sebagai paradigma. Dalam bahasa inggris paradigma adalah *paradigm*. Kata *paradigm* mempunyai arti 1. Model, pola, contoh. 2. Contoh tasrif (Echols & Shadily, 2005;417). Tidak jauh berbeda dengan pengertian dari sudut pandang bahasa Indonesia, kata paradigma memiliki arti model atau tasrif perubahan.

Boglan dan Biklen memaknai paradigma sebagai sejumlah dugaan yang menjadi pedoman bersama, konsep atau proposisi guna mendapatkan jalan berpikir dan penelitian (Moleong, 2017:49). Jadi disini boglan dan biklen lebih menekankan pada cara berfikir dan penelitian. Umumnya, paradigma memang banyak diartikan sebagai pola berpikir seseorang terhadap suatu realitas.

Di sisi lain, Baker mendefinisikan paradigma dalam "*paradigm: the business of discovering the future*" bahwa paradigma sebagai seperangkat aturan (tertulis atau tidak tertulis) yang melakukan dua hal. Kedua hal tersebut ialah sebagai berikut :

1. Hal yang mendirikan atau memaknai sebuah limit-limit tertentu.
2. Perkara yang menjelaskan bagaimana formulasi dalam melakukan sesuatu yang berhasil dalam limit-limit tertentu tersebut (Moleong, 2017:49).

Paradigma sebagai tatacara bertindak atau melakukan sesuatu dengan didasari oleh kegiatan berfikir didalam batas-batas tertentu supaya bisa berhasil, memilki berbagai macam paradigma. Namun, yang mendominasi ilmu pengetahuan adalah *scientific paradigm* dan *naturalistic paradigm*. *scientific paradigm* bersumber dari

pandangan positivisme, sedangkan *naturalistic paradigm* bersumber dari pandangan fenomenologis (Moleong, 2017:50-51).

Menngingat kebutuhan manusia yang semakin tak terbendung dan sangat kompleks, disitulah usaha-usaha praktis semakin diperbaharui setiap waktu. Usaha-usaha praktis tersebut bisa berupa pendidikan sebagai sesuatu yang bisa melengkapi atau mewujudkan kebutuhan manusia. Pada suatu waktu, manusia membutuhkan untuk berkomunikasi yang cepat tanpa menghabiskan banyak waktu, maka disitulah pendidikan mulai bereksperimentasi dengan segala metode dan diagnosis pengetahuan sehingga terciptalah telepon. Hari berganti hari kebutuhan manusia relatif berkembang, ternyata manusia ingin alat komunikasi yang praktis sehingga mudah untuk dibawanya kemana saja. Mengingat telephone memiliki kelemahan yakni tidak *simple* dan susah dibawa. Hal itu membuat pendidikan harus bereksperimentasi lagi, sehingga melalui pengamatan dan metode-metode tertentu oleh para ahli terciptalah handphone genggam yang sampai sekarang terus mengalami perubahan. Mulai dari Nokia, Advance, Samsung, Oppo, Vivo sampai Apple. Kesemua itu merupakan produk pendidikan dalam bingkai eksperimentasi dan pemikiran secara mendalam oleh para ahli tertentu. Sebab adanya pendidikan sebuah warga negara menjadi baik, dan sebaliknya pendidikan yang baik juga dapat ditemukan dalam warga negara yang baik pula (Murtiningsih, 2004:1)

Indikasi dari hal di atas bahwa kebutuhan manusia yang semakin berkembang maka pendidikan juga akan banyak mengalami perkembangan. Karena pendidikan terus dikembangkan, maka sistem pendidikan secara otomatis juga akan berubah sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan. implikasi dari sistem pendidikan

yang terus menerus dikembangkan, maka cara belajar juga akan berubah sesuai dengan kapasitas peserta didik dalam memahami dan menangkap ilmu pengetahuan.

Adapun paradigma baru dunia pembelajaran salah satunya dilatar belakangi oleh beberapa penjelasan singkat di atas. Yang dimaksud dengan paradigma baru pembelajaran adalah tatacara bertindak atau melakukan sesuatu dengan didasari oleh kegiatan berfikir di dalam batas-batas tertentu supaya bisa berhasil dalam merubah tingkah laku manusia yang relatif menetap.

Esensi Pembelajaran yang Membebaskan

Belajar ialah implikasi dari sebuah hubungan timbal balik antara stimulus dan respon. Ketika seseorang telah mengalami perubahan dalam tingkah lakunya maka di situlah orang tersebut dapat dikatakan belajar. Di salah satu teorinya yang paling urgen dalam proses pembelajaran ialah stimulus selaku input dan respon selaku output. Jadi, ketika seseorang belajar sesuatu dengan terus menerus tapi tidak dapat berubah perilakunya dari yang kurang baik menjadi lebih baik, hal tersebut masih belum bisa dikategorikan sebagai belajar.

Belajar dapat juga didefinisikan sebagai bentuk kamuflase yang cukup menetap atau pada perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Secara general, belajar merupakan transformasi *behaviour* dan kognitif dalam diri insan (Pane & Darwis Dasopang, 2017:337). Jadi belajar juga bisa dimaknai sebagai suatu aktifitas yang didalamnya terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, belajar mempunyai arti 1. Berusaha

mendapatkan kepandaian atau ilmu, 2. Berlatih, 3. Berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Kusnadi, n.d.:85). Jadi berdasarkan kamus bahasa Indonesia tersebut ada ciri-ciri pokok dalam belajar, yaitu adanya usaha untuk memperoleh kepandaian sehingga dapat berubah tingkah lakunya sebab pengalaman tertentu. Definisi kali ini tidak bertentangan dengan definisi yang telah diurai diatas. Namun untuk memperkaya khazanah keilmuan kita, kata "belajar" perlu dianalisis dan dipahami dari berbagai sudut pandang. Berbagai sudut pandang tersebut contohnya bisa dari statement para ahli ataupun dari bahasa internasional (*english language*).

Bila dirujuk dalam kamus bahasa inggris, kata belajar bermakna *to learn, to study, to know* (D. Anwar, 2015:393). Kata *learn* memiliki arti 1. Mempelajari, 2. Mendengar (Echols & Shadily, 2005). Kata *study* memiliki arti 1. Pelajaran, 2. Mata pelajaran, 3. Penyelidikan, 4. Bahan pelajaran, 5. Lokakarya (Echols & Shadily, 2005:563). Sedangkan *know* memiliki arti 1. Mengetahui, 2. Menguasai (Echols & Shadily, 2005:344). Ketiga kata tersebut sebenarnya tidak ada perbedaan yang bertolak belakang. Melainkan adanya keterkaitan satu dan lainnya secara berkesinambungan. Ketiga kata tersebut, antara *learn, study, and know* sama-sama memiliki ciri khusus untuk upaya mengetahui suatu hal tertentu. Dalam proses mengetahui itulah yang memiliki banyak varian model, tapi tujuannya tetap tertuju pada satu titik yang bernama pengetahuan dan perubahan sikap dari kurang baik menjadi lebih baik. Hal ini, ada kaitannya dengan teori behavioristik yaitu seseorang telah dianggap belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya (Anwar, 2017:18).

Semakin banyaknya pengertian belajar membuat kita lebih nyaman dalam

mempelajari makna dan mempelajari kata "belajar". Di atas telah dijelaskan sedikit terkait dengan apa itu belajar. Pengertian belajar akan semakin kompleks bila ditinjau juga menurut statement para ahli. Berikut akan dipaparkan pengertian belajar menurut para ahli (Masyrif, 2018:63-65):

1. Pendapat Skinner tentang belajar adalah ketetapan perilaku dalam diri manusia yang bersifat kemajuan.
2. *Statement* Hintzman terhadap belajar ialah sebuah perpindahan tingkah laku dari yang tidak baik menjadi baik dalam diri suatu makhluk dengan dilatar belakangi oleh kejadian hidup yang dialami sehingga bisa mempengaruhi tingkah laku makhluk tersebut.
3. Belajar menurut Wittig yakni itu merupakan suatu peralihan yang relatif stagnan terhadap *human behaviour* sebagai manifestasi dari kejadian hidup yang telah dialami.
4. Raber mengartikan belajar dalam kamus "*Dictionary of psychology*" ialah sebuah *training* yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan kotinu sehingga dapat memperoleh ilmu-ilmu yang terbaharu dalam dirinya secara permanen.
5. WJS. Poerwadarminta dalam "kamus bahasa indonesia" bahwa belajar ialah berlatih atau yang serupa, agar memperoleh kecerdasan.
6. Oemar Hamalik berpendapat di bukunya yang berjudul "metode belajar dan kesulitan-kesulitan belajar" disebutkan, bahwa belajar ialah sebuah peralihan di dalam diri seseorang dengan ditandai adanya perwujudan tingkah laku yang baru akibat melakukan suatu usaha tertentu.
7. Tadjab dalam buku "psikologi pendidikan" bahwa belajar ialah setiap pengalaman yang menimbulkan perubahan tingkah laku bersifat positif disengaja diberikan disekolah dibawah bimbingan guru. Pengalaman belajar

inilah yang sering disebut dengan Proses Belajar Mengajar (PBM).

Wellman dalam statemennya mengemukakan bahwa belajar adalah *a transition process from ignorance become knowledge and from the misconception become the belief* (Raymvena Jovanka & Setiawan, 2013:112). Selain itu, seorang ilmuwan yang bernama Gagne mendefinisikan tentang belajar ialah sebuah transisi *human behaviour* yang relatif adaptif akibat dari adanya suatu hubungan dialogis antara guru dan peserta didik. Di samping itu Gagne juga mengartikan bahwa belajar merupakan sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan dari sebuah arahan tertentu (Susanto, 2013). Terdapat lima kategori yang diajukan oleh Gagne dalam teorinya yang disebut *the daomains of learning*, menjelaskan bahwa *motoric skill, verbal information*, kemampuan integensi, sikap serta strategi pengetahuan empirik (Susanto, 2013).

Dari paparan di atas, nampak jelas bahwa untuk mendapatkan pengetahuan dan merubah tingkah laku dari yang kurang baik menuju lebih baik, maka perlu adanya kegiatan belajar. Karena kegiatan belajar itulah yang ideal untuk menopang tercapainya pengetahuan dan perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Oleh Paulo Freire pengetahuan lebih dianggap sebagai proses keterlibatan manusia sebagai subyek secara terus menerus dengan realitas (Murtiningsih, 2004).

Pandangan Freire di atas memposisikan manusia atau peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif mencari tahu. Peserta didik tersebut dalam kegiatannya mencari tahu akan pengetahuan melalui keterlibatannya langsung dengan realitas yang dihadapinya. Realitas diartikan sebagai kejadian fakta yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, baik itu berupa masalah atau pun kebutuhan pokok yang harus dipenuhi.

Peserta didik tidak diposisikan sebagai obyek pembelajaran yang diasumsikan tidak

tahu menahu tentang sesuatu hal. Sistem pembelajaran yang memposisikan peserta didik sebagai obyek pembelajaran dapat ditemui dalam pendidikan gaya bank. Peserta didik sebagai insan yang masih muda dituntun untuk bersikap vakum dan pasrah. Seolah-olah mereka tidak boleh tau-menahu tentang realitas diri dan dunianya yang terjadi (Junaidi, 2012). Di mana pengetahuan bisa ditransformasikan oleh guru ke peserta didik. Guru yang maha tahu, sementara peserta didik tidak tahu menahu. Hal ini akan membuat peserta didik sulit berfikir kritis dan progresif bila tidak segera direparasi dengan baik atau sistem belajar yang demikian tidak segera diperbaharui dengan yang lebih memposisikan peserta didik untuk berfikir kritis dan progresif. Karena pada hakikatnya pengetahuan bukanlah sebuah barang yang dapat ditransfer begitu saja dari satu pikiran ke pikiran lainnya (Murtiningsih, 2004).

Sebab itu, makna belajar yang sesungguhnya adalah sebagai proses pencapaian kesadaran kritis oleh peserta didik. Kritis di sini adalah ketanggapan peserta didik dalam merespon masalah-masalah lingkungan sekitarnya dan mampu menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan sekitar dan dirinya sendiri. Bukan hanya sebatas menerima pengetahuan dan memahami pengetahuan secara formatif dari guru yang merasa maha tahu. Melainkan titik tekannya adalah pengalaman konkret peserta didik.

Dalam belajar juga harus dikaitkan bagaimana nantinya peserta didik mempunyai kesadaran kritis dalam dirinya. Kesadaran kritis ini disebut juga sebagai teori *conscientizacao* atau konsientisasi. Teori konsientisasi adalah proses di mana manusia mempunyai kesadaran yang semakin terus mendalam tentang realitas kultural yang melingkupi hidupnya dan akan kemampuannya untuk merubah realitas itu (Murtiningsih, 2004). Untuk menciptakan kesadaran kritis tersebut, maka perlu adanya

sistem belajar mengajar *two way communication*, yakni adanya sinergitas simbiotik antara pendidik dan peserta didik. Sehingga nantinya dapat menciptakan *impact* yang kuat terhadap mindset peserta didik untuk mencintai belajar, bukan terpaksa belajar. Jika sudah mencintai belajar *automatically* akan rajin belajar dengan sendirinya. Menurut Kiai As'ad rajin belajar bertujuan untuk menjadi manusia yang berkualitas. Jadi, rajin belajar ialah suatu kecintaan terhadap ilmu guna menjadi manusia yang lebih baik (Zamili, 2014).

Dalam mengembangkan pembelajaran, Ki Hajar Dewantara menawarkan sistem tripusat pendidikan. Praktik tripusat pendidikan atau yang disebut juga trisentra pendidikan, dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara pada tahun 1935. Adapun mengenai tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan gerakan kepemudaan. Menurutnya masing-masing pusat pendidikan tersebut mempunyai tujuan yang khas, namun tetap berhubungan satu dengan yang lain (Tilaar, 2015;15). Tripusat pendidikan ialah sebuah tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat (Muis & Minhaji, 2018). Artinya, meskipun mempunyai diferensiasi mediasi tetapi memiliki hubungan yang mengarah pada satu titik pusat tertentu. Proses belajar dan hasil yang akan dicapai oleh peserta didik tetap berkesinambungan antara satu dan yang lainnya.

Visi dan Misi sebagai Suatu Hal yang Tidak Dapat Terpisahkan dalam Proses Pembelajaran

Dilihat dari segi katanya, visi berasal dari kata bahasa inggris yaitu *vision* yang mengandung arti penglihatan atau daya lihat, pandangan, impian atau bayangan (Echols & Shadily, 2005). Interpretatif

subyektifnya adalah visi merupakan pandangan atau banyangan atau impian ke arah yang lebih baik dimasa yang akan datang. Visi di sini sangat berkaitan sekali dengan sebuah tujuan. Karena, jika sudah ada yang namanya tujuan biasanya pasti ada juga yang namanya visi.

Visi adalah konsep atau rumusan yang dihasilkan melalui pemikiran. Abuddin Nata, memberikan definisi terhadap visi secara terminologis sebagai tujuan jangka panjang, cita-cita masa depan, keinginan besar yang hendak diwujudkan (Nata, 2010). Biasanya, visi adalah jawaban dari sebuah pertanyaan *what are will becoming ?* (kita mau jadi apa?) Contohnya adalah seorang anak TK yang bermimpi kelak ketika besar ia ingin sekali menjadi guru, dosen, dokter, polisi, presiden dan lain sebagainya. keinginan anak TK tersebut merupakan visi bagi mereka, karena berisi cita-cita dan keinginan yang diwujudkan dimasa depan.

Visi dan misi memiliki keterkaitan hubungan satu sama lain. Keduanya tak bisa dipisahkan. Keduanya ada secara bersamaan dan saling melengkapi. Sama halnya dengan visi, jika ditinjau dari sudut pandang bahasa inggris kata misi mempunyai makna *mission* yang artinya tugas, perutusan, atau utusan (Echols & Shadily, 2005). Kata misi ialah sebuah definisi fungsional untuk mencapai sebuah visi yang telah ditetapkan. Visi dan misi seharusnya tidak boleh bertolak belakang, keduanya harus saling berkorelasi (Nata, 2010). Analogi sederhananya adalah jika ada visi maka pasti ada misi.

Adapun visi pembelajaran adalah menjadikan insan yang seutuhnya. insan yang seutuhnya merupakan manusia yang memiliki kekuatan spiritualitas, *self control*, behaviour, *intelegence*, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jika merujuk pada sistem pendidikan di Indonesia, visi pembelajaran tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang telah diamanatkan dalam

UU No. 20 Th. 2003 (Nawafil, 2018). Visi pembelajaran juga harus diposisikan selaras dengan butir-butir sila dalam pancasila sebagai asaz negara. Yaitu ketuhanan yang Maha-Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

Sama halnya dengan visi, pembelajaran juga memiliki misi. Adapun misi pembelajaran disini dilandaskan pada misi sekolah taman siswa. Misi tersebut terdapat tujuh butir, diantaranya adalah (Tilaar, 2015) :

1. Mengembangkan kepribadian dari peserta didik dalam kepercayaannya terhadap tuhan yang maha esa.
2. Mengembangkan individu yang memiliki fisik dan jiwa yang merdeka.
3. Merangkul dan mengembangkan budi pekerti yang baik serta watak yang baik.
4. Mengembangkan individu yang intelegen dan terampil
5. Mempertahankan kesehatan jasmani dan rohani yang sehat
6. Mengembangkan percaya diri dalam masyarakat
7. Mengembangkan individu yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa, tanah air dan kemanusiaan.

Dalam perspektif Islam, kegiatan pembelajaran bagaimanapun caranya harus bisa mengantarkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yaitu totalitas penghambaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu dikemukakan oleh Abuddin Nata sebagai visi pendidikan islam secara universal, yaitu *The ultimates aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level individual, the community and humanity at large* (batas tujuan pembelajaran adalah berada pada realisasi penghambaan secara totalitas terhadap Allah SWT dalam level individual, komunitas, dan kemanusiaan yang seluas-luasnya) (Nata, 2010).

Namun pada intinya, penulis juga sepakat tentang visi pembelajaran yang diajukan oleh Carl Rogers yaitu belajar sebagai tindakan pembebasan peserta didik untuk berekspresi sehingga tidak ada unsur paksaan didalamnya. Hal ini merupakan sebuah proses belajar untuk mempersiapkan peserta didik menjadi insan yang merdeka, bebas menjadi apapun yang ia inginkan (Murtiningsih, 2004). Tidak ada intervensi atau kehendak pendidik yang menghendaki peserta didik harus sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Peserta didik bebas berpikir dan mengembangkan tingkat berpikirnya sejauh mungkin. Sebab salah satu faktor tercapainya tingkat keberhasilan sumber daya manusia dalam ranah pendidikan ialah mempunyai kompetensi *higher order thinking skill* (Taufiqurrahman, Heryandi, & Junaidi, 2018).

Melalui tindakan pembebasan berfikir oleh peserta didik itulah maka tegaknya asaz berfikir akan semakin kuat. Dengan tegaknya asaz berfikir dan kebebasan itulah maka dengan sendirinya akan tumbuh kesadaran diri dan lingkungannya dalam upaya merubah menjadi yang lebih baik.

Eksistensi Manusia Sebagai Makhluk Pembelajar

Salah satu spesies makhluk hidup dimuka bumi ini adalah manusia. Manusia adalah makhluk yang tetap eksis sampai saat ini dalam mengubah dan mengembangkan bumi. Tidak hanya itu manusia juga berinteraksi dengan dunia dalam eksistensinya sebagai ada dan bersama dengan dunia. Tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan awal mulanya manusia berada di bumi ini. Dari historisitas panjangnya ialah sebuah runtutan kejadian yang berkesinambungan atau pun tidak.

Terdapat banyak versi yang mengatakan tentang penciptaan manusia

atau bagaimana manusia terbentuk diatas muka bumi ini. Salah satunya terdapat teori yang berbicara tentang awal mulanya manusia terbentuk dimuka bumi ini ialah teori evolusi. Teori evolusi mengemukakan bahwa alam ini termasuk manusia yang ada didalamnya berkembang secara evolusionis (berubah atau berkembang secara perlahan) dari makhluk yang sangat sederhana berkembang menjadi makhluk yang lebih kompleks (Kadir & dkk, 2012). Sehingga terjadilah cara berpikir yang beranggapan bahwa manusia berasal dari kera atau nenek moyang manusia berasal dari *monkey*. Buah pemikiran ini diperoleh dari hasil teori yang dikemukakan oleh Darwin. Teori evolusi ini menentang adanya aspek rohani dalam diri manusia, karena hakikatnya kera sebagai nenek moyang manusia tidak memiliki aspek rohani di dalam dirinya.

Dalam perspektif Islam, manusia tidak diciptakan pertama kali di muka bumi ini. melainkan manusia diciptakan dahulu di surga. Hal ini sesuai dengan proses penciptaan adam dan hawa sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Alquran QS: 2:31. Bahwa Adam diciptakan dari segumpal tanah, lalu ia ditempatkan didalam surga. Karena Adam merasa kesepian, maka diciptakanlah Hawa oleh Allah yang berasal dari tulang rusuk adam. Sehingga keduanya bersama-sama berada di dalam surga. Adam dan Hawa dalam menjalani kehidupan di surga mempunyai aturan yang diberikan oleh Allah SWT untuk tidak memakan buah Khuldi.

Namun karena adam dan hawa tidak kuat menghadapi godaan iblis, akhirnya keduanya sampai juga terjerumus dalam memakan buah Khuldi yang telah dilarang oleh Allah SWT untuk dimakan. Sebab itulah akhirnya adam dan hawa diturunkan dari surga ke bumi demi menebus dan merenungi kesalahannya. Serta bertobat kepada Allah SWT atas perbuatan dosanya.

Jika ditelisik akar pengertiannya, Manusia dalam bahasa inggris adalah *human*. Kata *human* memiliki arti manusia atau kemanusiaan (Echols & Shadily, 2005). Pengetian ini lebih memfokuskan terhadap manusia yang berbudaya, sosial dan peduli sesama. Namun jika dilihat dari kaca mata kamus bahasa indonesia, manusia mempunyai arti keturunan adam dan hawa, orang, makhluk tuhan yang sempurna, berakal dan berbudi (Kusnadi, n.d.:318) Pengertian dalam kamus bahasa indonesia jika dikomparasikan dengan teori evolusi jelas akan bertolak belakang. Karena teori evolusi mengatakan manusia berkembang secara evolusionis (berubah atau berkembang secara perlahan) dari makhluk yang sangat sederhana berkembang menjadi makhluk yang lebih kompleks, dari seekor kera menjadi manusia yang sempurna. Sedangkan dalam kamus bahasa indonesia, manusia adalah keturunan adam dan ciptaan tuhan yang holistik, bukan evolusi dari seekor kera menjadi manusia yang sempurna.

Hakikatnya, manusia mempunyai dua aspek dalam kepribadiaannya. Dua aspek tersebut adalah aspek fisik dan aspek psikis. Pada aspek fisik ini, sering berkenaan dengan fisiologis. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa anggota fisik kita terdiri dari mata untuk melihat, mulut untuk makan dan berbicara, hidung untuk mencium aroma dan lain sebagainya (Kadir & dkk, 2012). hal itu terjadi bersinergi antara anggota tubuh satu dan yang lainnya.

Aspek psisikis manusia lumrah kita dengar sebagai aspek rohaniah. Ketika berbicara fisik maka syarat kaitannya dengan kepemilikan aku. Semisal rambutku, mulutku, hidungku, diriku, badanku, dan lain sebagainya. Namun, bagaimana jika suatu saat bagian fisik yang kita sebut sebagai milikku itu terlepas dari bagian aku secara utuh ? Tetapkah kita akan memanggil aku atau diriku ? Mungkin awalnya diri

anda tidak hilang bersamaan dengan bagian-bagian fisik itu. Tetapi kalau bagian tubuh itu hilang semua maka anda tidak akan dapat menyebut aku lagi. Hal itu bukan karena hilangnya diri anda, akan tetapi yang mempresentasikannya sudah tidak ada (Kadir & dkk, 2012).

Oleh karena itu, ada dimensi lain dari diri kita yang tidak selamanya harus bersifat fisik. Hal itu adalah sifat psikis atau rohaniah. Sehingga manusia terdiri dari aspek rohani dan jasmani. Boleh jadi salah satu atau seluruh anggota fisik sudah tiada dan tidak bisa lagi mempresentasikan sebagai bagian dari aku. Namun, di sisi lain rohaniah masih bisa eksis mempresentasikan aku. Karena dalam diri manusia hakikatnya terdapat aspek jasmani dan rohani. Kedua aspek ini harus berintegrasi satu sama lain (Kadir & dkk, 2012).

Dalam mengembangkan aspek fisik dan psikisnya itulah manusia membutuhkan pendidikan. dan pendidikan hadir membantu dalam mengembangkannya ke arah yang lebih baik. Dengan adanya pendidikan tersebut, maka sudah tentu pasti kegiatan belajar mengisi dalam ranah pokok pendidikan. karena sejatinya pendidikan adalah belajar dan mengajar. Sebab itulah manusia adalah makhluk pembelajar dalam mengembangkan segala potensi dalam dirinya.

Di atas telah dijelaskan dalam Kamus Bahasa Indonesia, bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Sebab akal itulah manusia berfikir. Dan sebab manusia berfikir maka berbeda dari makhluk-makhluk lain ciptaan tuhan. Seperti contoh hewan. Pada hewan tidak memiliki muatan tujuan, sedangkan manusia memilki muatan tujuan dalam segala aktivitasnya. Sehingga muatan tujuan itulah yang membedakan aktifitas manusia dan hewan. Secara lahiriah, hewan bisa beraktifitas, begitupun juga dengan manusia. Akan tetapi, hewan tidak dapat dikatakan bertindak sama dengan manusia.

Karena pada aktivitas hewan tidak mempunyai muatan tujuan (Murtiningsih, 2004). Jika terdapat muatan tujuan itulah maka bisa disebut sebagai bertindak. Oleh karena itu, manusia bisa beraktivitas dan bertindak, sedangkan hewan hanya bisa beraktivitas tetapi tidak bertindak.

Sebab akal dan fikirannya itulah manusia tergolong sebagai makhluk yang pembelajar sejati. Karena dalam belajar memerlukan domain-domain khusus dalam menyerap pengetahuan, salah satunya dengan berfikir kognitif. Baik itu memahami, menerapkan, menganalisis, menyimpulkan, ataupun menciptakan. Karena belajar pula manusia dapat menciptakan sesuatu yang baru dan prkatis dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Walhasil, esensinya manusia adalah makhluk yang pembelajar.

Kesimpulan

Paradigma baru dunia pembelajaran adalah tatacara bertindak atau melakukan sesuatu dengan didasari oleh kegiatan berfikir di dalam batas-batas tertentu agar dapat berhasil dalam merubah tingkah laku manusia yang relatif menetap. Makna pembelajaran adalah menumbuhkan kebebasan berpikir kritis terhadap peserta didik. Selain itu dapat menumbuhkan kesadaran kritis atau *conscientizacao* dalam kesadarannya akan budaya serta lingkungan dalam upaya merubahnya menjadi lebih baik. Adapun belajar secara formal didefinisikan sebagai peralihan sikap yang cukup permanen dalam diri individu. Jika seseorang telah melakukan kegiatan belajar akan tetapi masih belum berubah tingkah lakunya, maka seseorang tersebut masih belum bisa dikatakan sebagai belajar. Karena esensinya, belajar merupakan kegiatan berubahnya tingkah laku menjadi lebih baik. Dalam perspektif islam, visi pembelajaran haruslah mengarah pada totalitas

penghambaan kepada Allah SWT dalam skala individu, komunitas, atau khalayak ramai. Hal tersebut juga didasari atas dasar manusia sebagai makhluk pembelajar. Karena berfikir, sadar, memiliki muatan tujuan dalam aktivitasnya, dan mampu mengembangkan dirinya maka manusia mengalami secara terus menerus proses pembelajaran. Sehingga manusia adalah makhluk pembelajar.

Daftar Pustaka

- Anwar, C. (2017). *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. IRCiSoD.
- Anwar, D. (2015). *Kamus Lengkap: Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Amelia.
- Echols, J., & Shadily, H. (2005). *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Gramedia Pustaka Utama.
- Junaidi. (2012). MENGHARGAI KEBHINEKAAN DENGAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN AFEKSI. *Journal.Ibrahimi.Ac.Id*, 6(1).
- Kadir, A., & dkk. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Kharisma.
- Kusnadi, M. (n.d.). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cahaya Agency.
- Masyrif, K. (2018). *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Ibrahimy Press.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Muis, A., & Minhaji, M. (2018). OTONOMI DAN REFORMASI PENDIDIKAN. *Edupeedia*, 3(1), 23–32.
- Murtiningsih, S. (2004). *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Resist Book.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Prenada Media Group.
- Nawafil, M. (2018). *Cornerstone Of Education: Landasan-Landasan Pendidikan*. Absolut Media.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*.
<https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Raymvena Jovanka, D., & Setiawan, D. (2013). Theory Of Mind. *International Conference on Education and Language, I*, 116.
- Susanto, A. (2013). Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Biomass Chem Eng*.
- Syarbini, A. (2012). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KELUARGA. *Ta'dib*, 17(01), 41–59.
- Tafsir, A. (1996). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Remaja Rosdakarya.
- Taufiqurrahman, T., Heryandi, M. T., & Junaidi, J. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skills Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 199–206.
<https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.74>
- Tilaar, H. (2015). *Pedagogik teoretis untuk Indonesia*. Kompas.
- Zamili, M. (2014). KONSEP PEMBELAJARAN SEUMUR HIDUP DAN NILAI-NILAI TAUHID DI PESANTREN SUKOREJO SITUBONDO JAWA TIMUR. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(1), 113–138.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.163>